

BADIKEI: WARISAN PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU SAKAI

(Pembuatan Film Dokumenter)



LAPORAN PROJEK KOMUNIKASI

**Diajukan untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu
Komunikasi pada Fakultas Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia**

Oleh

Adib Alfikri

20321189

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR KARYA
BADIKEI: WARISAN PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU SAKAI
(Pembuatan Film Dokumenter)



Telah disetujui dosen pembimbing skripsi untuk diujikan dan
dipertahankan di hadapan tim penguji skripsi.

Tanggal: 12 Februari 2026

Mengetahui,

Dosen Pembimbing Tugas Akhir,

Puji Harivanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN: 0529098201

LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR KARYA
BADIKEI: WARISAN PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU SAKAI
(Pembuatan Film Dokumenter)

Disusun oleh :

ADIB ALFIKRI

20321189

Telah diuji dan disahkan oleh Dewan Penguji Skripsi
Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Pada Hari: Jumat
Tanggal : 27 Februari 2026

Dewan Penguji:

1. Ketua: Puji Hariyanti, S.Sos., M.I.Kom

NIDN 0529098201


(.....)

2. Anggota: Sumekar Tanjung, S.Sos., M.A.

NIDN 0514078702


(.....)

Mengetahui

Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi

Fakultas Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Dr. Zaki Habibi, M.Comms

NIDN 0517078101



PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK

Bismillahirrahmanirrahim

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Adib Alfikri
Nomor Induk Mahasiswa : 20321189
Program Studi: : Ilmu Komunikasi

Melalui surat ini saya menyatakan bahwa:

1. Selama Menyusun skripsi ini saya tidak melakukan tindak pelanggaran akademik dalam bentuk apapun, seperti penjiplakan, pembuatan skripsi oleh orang lain, atau pelanggaran lain yang bertentangan dengan etika akademik yang dijunjung tinggi Universitas Islam Indonesia.
2. Karena itu, skripsi ini merupakan karya ilmiah saya sebagai penulis, bukan karya jiplakan atau karya orang lain.
3. Apabila dikemudian hari, setelah saya lulus dari program studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, ditemukan bukti secara meyakinkan bahwa skripsi ini adalah karya jiplakan atau karya orang lain, maka saya bersedia meminta sanksi akademis yang ditetapkan Universitas Islam Indonesia.

Demikian pernyataan ini saya setuju dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 30 Desember 2026

(Adib Alfikri)

MOTTO

“Kamu harus percaya pada kemampuanmu sendiri, mendukung dirimu, dan yang utama adalah bekerja sangat keras serta berjuang untuk berkembang”

(David De Gea)

PERSEMBAHAN

1. Karya ini penulis persembahkan untuk keluarga, orang tua, kakak, adik, yang selalu memberi mendukung, menyemangati dan berdoa hingga penulis bisa mencapai tahap ini. Terima kasih atas kesabaran dan pengorbanan yang tidak ternilai.
2. Kepada Ibuk Puji Hariyanti selaku dosen pembimbing saya. Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya yang telah memberikan arahan, serta bimbingan, dan masukan selama proses penyusunan skripsi ini selesai.
3. Kepada masyarakat dan narasumber Suku Sakai yang telah bersedia berbagi cerita, pengetahuan, dan pengalaman tentang tradisi Badikei. Semoga karya ini dapat menjadi bentuk penghargaan dan upaya pelestarian warisan budaya yang berharga.
4. Terima kasih kepada teman dan seluruh kru dari tim proyek karya ini. Berkat mereka saya mampu merealisasikan tujuan saya dari pembuatan karya tugas akhir ini.

KATA PENGANTAR

Dengan menyebut nama Allah SWT Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, penulis memanjatkan puji dan syukur ke hadirat-Nya yang telah melimpahkan rahmat, hidayah, serta inayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan karya tugas akhir ini dengan judul **“Badikei: Warisan Pengobatan Tradisional Suku Sakai.”**

Karya tugas akhir dengan judul **“Badikei: Warisan Pengobatan Tradisional Suku Sakai”** ini disusun dan dikerjakan semaksimal mungkin dengan memanfaatkan berbagai sumber dan referensi yang relevan, baik melalui studi pustaka, observasi lapangan, maupun wawancara, sehingga dapat mendukung kelancaran proses penciptaan karya dan penulisan skripsi ini. Melalui karya ini, penulis berupaya mendokumentasikan serta memperkenalkan praktik pengobatan tradisional Badikei sebagai bagian dari warisan budaya Suku Sakai yang memiliki nilai budaya, sejarah, dan spiritual.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan karya tugas akhir ini, baik secara langsung maupun tidak langsung, melalui dukungan, bantuan, serta doa yang diberikan kepada penulis selama proses penelitian dan penciptaan karya berlangsung. Saya menyadari sepenuhnya bahwa karya tugas akhir ini masih memiliki keterbatasan dan kekurangan, baik dari segi penyajian visual maupun penulisan naskah. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran yang bersifat membangun sebagai bahan evaluasi dan perbaikan di masa mendatang.

Akhir kata, penulis berharap semoga karya tugas akhir dengan judul **“Badikei: Warisan Pengobatan Tradisional Suku Sakai”** ini dapat memberikan manfaat, menambah wawasan, serta menjadi media edukasi dalam upaya pelestarian budaya lokal bagi masyarakat luas.

Yogyakarta, 30 Desember 2026



(Adib Alfikri)

DAFTAR ISI

COVER.....	i
LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR KARYA	ii
LEMBAR PENGESAHAN TUGAS AKHIR KARYA.....	iii
LAMPIRAN PERNYATAAN ETIKA AKADEMIK.....	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL.....	x
DAFTAR GAMBAR.....	xi
ABSTRAK.....	xii
ABSTRACT	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Ide Penciptaan	3
C. Tujuan Pembuatan Projek.....	4
D. Manfaat Pembuatan Projek.....	4
E. Tinjauan Pustaka.....	4
F. Kerangka Konseptual	6
G. Deskripsi Rancangan Karya.....	11
H. Metode Pencipta Karta.....	11
BAB II IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA.....	17
A. Implementasi	17
B. Pengembangan ide cerita	17
1. PRA PRODUKSI.....	18
2. PRODUKSI	29
3. PASCA PRODUKSI.....	32
C. ANALISIS KARYA	37
D. PROSPEK KARYA	39
BAB III KESIMPULAN DAN SARAN.....	40
A. Kesimpulan.....	40

B. Keterbatasan Projek	40
C. Saran	41
Referensi	42

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Peralatan	14
Tabel 1.2 Perencanaan Sumber Daya Pendukung	14
Tabel 1.3 Anggaran.....	15
Tabel 2.1 Storyboard.....	20
Tabel 2.2 Analisis SWOT	38

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Observasi Kelingkungan Suku Sakai.....	12
Gambar 2.1 Dokumentasi Peneliti Kelingkungan dan Rumah Adat Suku Sakai	19
Gambar 2.2 Ritual Badikei	30
Gambar 2.3 Wawancara dengan Om Rasyid	31
Gambar 2.4 Puncak Ritual Badikei	31
Gambar 2.5 Wawancara dengan Pak Indra dan Pak Zainal	32
Gambar 2.6 Pengecakan Data.....	33
Gambar 2.7 Pembukaan Acara	34
Gambar 2.8 Sesi Diskusi	34
Gambar 2.9 Dokumentasi Pendapat Muhammad Alfath	35
Gambar 2.10 Dokumentasi Pendapat Sultan Atha	35

ABSTRAK

Alfikri Adib (20321189). Karya Film Dokumenter Badikei: Warisan Pengobatan Tradisional Suku Sakai. Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia. 2026

Pembuatan proyek film dokumenter merupakan karya yang dirancang untuk mendokumentasikan dan melestarikan praktik pengobatan Badikei sebagai salah satu warisan budaya yang masih dipertahankan oleh masyarakat Suku Sakai di Riau. Tradisi Badikei merupakan bagian penting dari sistem pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, namun keberadaannya semakin terpinggirkan akibat perkembangan modernisasi. Proses penciptaan film dokumenter menggunakan pendekatan observasional untuk menghadirkan gambaran nyata aktivitas dan suasana ritual secara alami, sehingga mampu membangun kedekatan emosional antara penonton dan subjek. Melalui visual, narasi, dan wawancara dengan masyarakat, dokumenter ini berhasil menampilkan sisi autentik budaya Sakai yang mulai mengalami tantangan modernisasi. Tujuan utama pembuatan dokumenter ini adalah memperkenalkan serta melestarikan warisan budaya Suku Sakai ritual pengobatan Badikei, agar masyarakat luas memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai nilai budaya tersebut. Selain itu, dokumenter ini turut memberikan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang keberadaan Suku Sakai dan nilai-nilai adat yang masih mereka jaga hingga kini.

Kata Kunci: Film dokumenter, Badikei, Suku Sakai, pengobatan tradisional, pelestarian budaya.

ABSTRACT

Alfikri Adib (20321189). *Documentary film, Badikei, Sakai tribe, traditional healing, cultural preservation. Communication Science Study Program, Faculty of Social Cultural Sciences, Islamic University of Indonesia. 2026*

The making of this documentary film project is to document while at the same time preserve the Badikei healing practice as one of the cultural heritages that is still maintained by the Sakai people in Riau. This Badikei tradition is one of an important local knowledge that is passed down through generations, but its existence is marginalized due to modernization. The process of creating this documentary film uses an observational approach in order to show the real picture of the activities at the same time as the atmosphere of the ritual naturally, so it can build an emotional connection between the audience and the subject. Through visuals, narration, and interviews with its people, this documentary successfully shows the authentic side of Sakai culture that is facing challenges from modernization. The main purpose of this documentary is to introduce and preserve the cultural heritage of the Sakai, Badikei healing ritual, so that the wider public can obtain a deeper understanding of its cultural values. In addition, this documentary also provides a more comprehensive understanding of the existence of Sakai people and the traditional values they continue to uphold until today.

Keywords: *Documentary film, Badikei, Sakai tribe, traditional healing, cultural preservation.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia dikenal sebagai negara yang kaya akan keragaman budaya dan suku bangsa. Salah satu suku asli yang memiliki sejarah panjang dan keberagaman budaya yang unik adalah Suku Sakai, yang sebagian besar mendiami wilayah Duri, Riau. Menurut Moszkowski (1908) Orang Sakai adalah keturunan Ras Veddoid yang telah bercampur dengan orang-orang Minangkabau yang bermigrasi ke daerah Riau sekitar abad ke-14. Mereka menetap di Gasib, di tepi sungai Gasib di hulu sungai Rokan. Gasib kemudian menjadi sebuah kerajaan, namun akhirnya dihancurkan oleh Kerajaan Aceh. Akibatnya, masyarakat ini melarikan diri ke hutan-hutan di sekitar sungai Gasib, Rokan, Mandau, dan seluruh anak-anak Sungai Siak. Mereka adalah nenek moyang dari Orang Sakai. Suku ini dikenal memiliki hubungan yang erat dengan alam dan hidup berdampingan dengan hutan sebagai bagian integral dari kehidupan mereka. Selain di daerah duri suku sakai terdapat juga di beberapa wilayah yang di tinggali suku sakai di antaranya Kandis, Minas, Balai Pungut, Kota Kapur, Sungai Siak serta hulu Sungai Pait. Meskipun keberadaan suku sakai telah lama menempati wilayah Riau masih kurang dikenal secara luas oleh masyarakat umum.

Pada awalnya, Suku Sakai hidup secara nomaden, berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat lain di dalam hutan. Kehidupan mereka bergantung pada berburu dan mengumpulkan hasil hutan secara tradisional. Suku Sakai dikenal menjalani kehidupan yang sederhana dan sangat dekat dengan hutan serta lingkungan alam. Karena selalu menempati lokasi yang berbeda-beda, masyarakat suku Sakai meninggalkan jejak berupa benda-benda yang digunakan untuk mencari makanan. Benda-benda tersebut dibuat dari bahan-bahan alami dan memiliki bentuk yang sederhana, dengan tujuan untuk membantu pekerjaan mereka. Sejak bertahun-tahun lamanya, kehidupan Suku Sakai erat kaitannya dengan alam. Mereka dikenal menjalankan pola kehidupan berbasis lingkungan, seperti berburu, berladang, dan memanfaatkan sumber daya alam secara tradisional. Kehidupan mereka sangat bergantung pada keberlangsungan hutan dan lahan yang menjadi sumber utama kehidupan ekonomi dan budaya mereka. Namun, seiring dengan berkembangnya zaman, mereka mengalami perubahan signifikan, dari masyarakat nomaden menjadi komunitas yang menetap.

Perubahan ini didorong oleh berbagai faktor, termasuk perkembangan industri di wilayah mereka, tekanan dari dunia modern, dan kebutuhan akan akses pendidikan serta layanan kesehatan. Suku Sakai hidup di antara modernitas dan tradisi, menghadapi berbagai tantangan dalam mempertahankan identitas budaya di tengah arus perubahan sosial dan perkembangan zaman. Kehidupan mereka mencerminkan harmoni dengan lingkungan sekitar, di mana mereka menjalani kehidupan sehari-hari berdasarkan tradisi dan kebiasaan yang diwariskan dari generasi ke generasi. Namun, di tengah arus modernisasi dan perkembangan wilayah sekitar, masyarakat Sakai menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga gaya hidup tradisional mereka.

Perubahan lingkungan dan pengaruh budaya luar mulai berdampak pada rutinitas harian serta nilai-nilai yang mereka junjung tinggi. Meskipun demikian, Suku Sakai tetap berpegang pada identitas dan kearifan lokal mereka, menjadikan kehidupan sehari-hari sebagai cerminan dari nilai-nilai yang mereka yakini. Meskipun telah mengalami berbagai dinamika perubahan akibat modernisasi dan interaksi dengan suku-suku lain. Salah satu suku bangsa yang memiliki sejarah dan budaya unik adalah Suku Sakai.

Dalam kehidupan beragama suku sakai saat ini mayoritas memeluk agama islam. Meskipun mereka telah memeluk agama islam mereka masih mempertahankan beberapa kepercayaan dan praktik tradisional yang diselimuti oleh keyakinan “animisme” kekuatan magis dan sihir. Banyak di antara mereka menggabungkan antara Islam dan kepercayaan animisme dalam kehidupan spiritual Suku Sakai. Mereka menjalankan ibadah sesuai ajaran Islam, seperti shalat dan berpuasa, namun tetap menjaga tradisi leluhur sebagai bagian dari identitas budaya mereka. Ini menunjukkan bagaimana Suku Sakai mampu mengadaptasi agama tanpa sepenuhnya meninggalkan tradisi tradisional mereka. Namun, hal ini juga menjadi tantangan karena beberapa komunitas mulai mengalami pergeseran nilai akibat pengaruh modernisasi dan agama. Upaya untuk menjaga keseimbangan antara agama dan tradisi terus menjadi bagian penting dari kehidupan spiritual dan budaya mereka.

Suku Sakai merupakan bagian dari suku asli di Indonesia yang ada di Riau yang sangat dikenal dengan tradisi pengobatannya. Pengobatan tradisional adalah racikan yang dibuat dari bahan alami seperti tumbuhan, hewan, mineral, ekstrak herbal (jamu), maupun perpaduan dari bahan-bahan tersebut, yang pemakaiannya telah diwariskan turun-temurun sebagai bentuk pengobatan sesuai dengan norma dan kebiasaan yang berkembang di Masyarakat (Indrayani et al., 2025). Pengobatan

tradisional menjadi bagian tak terpisahkan dari kebudayaan Indonesia dan diwariskan secara turun-temurun selama berabad-abad. Hal tersebut juga terlihat pada masyarakat Sakai yang bermukim di Desa Kesumbo Ampai, Badikei merupakan salah satu warisan budaya yang memiliki nilai penting bagi masyarakat di Desa Kesumbo Ampai, Kecamatan Bathin Solapan.

Badikei menjadi salah satu bentuk pengobatan tradisional yang memiliki kekhasan tersendiri, karena proses penyembuhannya dilakukan melalui ritual pemanggilan roh-roh halus sebagai bagian dari sistem kepercayaan masyarakat setempat (Maulani, 2024). Praktik ini dilaksanakan dengan metode tertentu serta memanfaatkan berbagai bahan alami yang diperoleh dari hutan sebagai media pendukung dalam proses penyembuhan. Namun, praktik pengobatan tradisional ini menghadapi berbagai perubahan dan tantangan yang berpotensi memengaruhi keberlangsungannya.

Praktik pengobatan pada Masyarakat suku sakai yang mempunyai kaitan dengan mistis dan takhayul yang sangat kuat. Proses penyembuhan dalam Badikei sering kali melibatkan ritual adat, doa, dan keyakinan spiritual, yang menunjukkan kepercayaan masyarakat Sakai terhadap kekuatan supranatural dan harmoni alam. Perkembangan arus modernisasi telah membawa perubahan pada pola hidup masyarakat. Selain itu, pergeseran minat generasi muda ke arah pengobatan modern menimbulkan kekhawatiran akan hilangnya pengetahuan dan keterampilan tradisional yang selama ini diwariskan secara turun-temurun.

Film Dokumenter "Badikei: Warisan Pengobatan Tradisional Suku Sakai" bertujuan untuk mengangkat tradisi pengobatan Suku Sakai yang masih mempertahankan warisan leluhur di tengah tantangan zaman. Melalui dokumenter ini, diharapkan masyarakat luas dapat lebih memahami pentingnya melestarikan budaya masyarakat adat seperti Suku Sakai. Dokumenter ini juga mengajak kita untuk merenungkan nilai-nilai hidup yang mereka anut, yang mungkin bisa menjadi inspirasi bagi kita dalam menjalani kehidupan yang penuh kesadaran dan keseimbangan.

B. Rumusan Ide Penciptaan

Berdasarkan dari beberapa pemaparan latar belakang masalah diatas mengenai Tentang Suku Sakai maka fokus dari cerita film dokumenter ini untuk mengangkat dan mendokumentasikan Suku Sakai dan tradisi pengobatan badikei sebagai salah satu

warisan budaya Suku Sakai melalui film dokumenter yang berjudul "Badikei: Warisan Pengobatan Tradisional Suku Sakai"

C. Tujuan Pembuatan Projek

Tujuan dibuatnya projek komunikasi film dokumenter ini adalah untuk mengetahui tentang Suku Sakai dan bagaimana proses terjadinya pengobatan tradisional Suku Sakai yaitu badikei.

D. Manfaat Pembuatan Projek

1. Manfaat Teoritis

Pembuatan karya film dokumenter ini diharapkan dapat menjadi referensi atau pedoman untuk pembuatan karya dokumenter dapat membantu membuat karya film dokumenter lainnya.

2. Manfaat Praktis

Pembuatan karya film dokumenter ini dapat digunakan sebagai sarana edukasi bagi masyarakat luas untuk memahami dan menghargai kekayaan budaya adat di Indonesia. Dengan menonton dokumenter ini, diharapkan penonton dapat lebih peduli terhadap pelestarian budaya-budaya tradisional yang berpotensi hilang.

E. Tinjauan Pustaka

1. Pencipataan Karya Terdahulu

Dalam pembuatan film dokumenter ini, sangat penting untuk merujuk pada karya film sebelumnya sebagai bahan untuk tinjauan pustaka. Hal ini didasarkan pada kesamaan tema yang diangkat atau konsep teori yang digunakan dalam karya film dokumenter terdahulu.

Salah satu karya film dokumenter sebagai referensi adalah proyek film dari chanel youtube Jurnalis Kreatif Riau yang berjudul "Mimpi Anak Sakai" tahun 2021. film dokumenter yang mengangkat kehidupan dan perjuangan Suku Sakai di Riau, Indonesia. Film ini menggambarkan bagaimana Suku Sakai beradaptasi dengan perubahan zaman dan berkontribusi dalam pembangunan negeri. Dokumenter ini juga menyoroti tantangan yang dihadapi oleh komunitas ini, termasuk isu identitas dan pengakuan sebagai suku terasing. Film ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat tentang keberadaan dan kontribusi Suku Sakai dalam masyarakat Indonesia.

Kedua, Karya dokumenter dari chanel youtube Susur Negeri yang berjudul “Dibalik Ritual Badewo” tahun 2021. Film dokumenter ini mengangkat Ritual Badewo adalah sebuah upacara pengobatan tradisional yang dilakukan oleh suku Bonai di Rokan Hulu, Riau. Ritual ini bertujuan untuk menyembuhkan penyakit yang diyakini disebabkan oleh roh-roh jahat. Dalam ritual ini, seorang pawang atau dukun akan memanggil dewa-dewa atau roh-roh leluhur untuk membantu proses penyembuhan. Ritual ini biasanya dilakukan pada malam hari dan melibatkan pembacaan mantra-mantra khusus oleh dukun. Setelah mantra dibacakan, roh-roh yang dipanggil akan masuk ke dalam tubuh pasien yang sakit, dan dukun akan berkomunikasi dengan roh tersebut untuk mengetahui penyebab penyakit dan cara penyembuhannya. Selain itu, ritual ini juga melibatkan tarian dan penggunaan berbagai bahan seperti daun pucuk ibung, jeruk nipis, dan damar. Ritual ini merupakan bagian integral dari budaya masyarakat asli Bonai yang telah diwariskan secara turun-temurun.

Ketiga, Karya dokumenter dari chanel youtube Festival Nyimah Parit Pangkalbabu yang berjudul “Dokumenter Ritual Nyimah Parit Pangkal Babu” tahun 2021. Film dokumenter ini mengangkat Ritual Nyelamat Parit, sebuah tradisi budaya masyarakat Pangkal Babu yang telah diwariskan secara turun-temurun dan kurang dikenal oleh masyarakat Indonesia. Ritual ini dilakukan oleh masyarakat Pangkal Babu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas berbagai nikmat, seperti hasil panen dan kemajuan dalam pembukaan lahan. Ritual ini melibatkan doa dan sholawat yang diiringi dengan pemukulan kompang sebanyak tujuh kali. Selain itu, ritual ini juga disajikan dalam bentuk seni pertunjukan yang menggabungkan edukasi alam.

Keempat, Karya Dokumenter dari chanel youtube monotone pictures yang berjudul “Narasi Tari – Film Dokementer Tari Topeng Malangan” tahun 2021. Film dokumenter "Narasi Tari" menyoroti keindahan dan kerumitan Tari Topeng Malangan, seni tradisional khas Kota Malang yang menggabungkan gerakan tari, musik gamelan, dan penggunaan topeng dengan karakter unik. Dokumenter ini membahas sejarah dan makna filosofis Tari Topeng Malangan, yang menggambarkan berbagai cerita mitologi dan nilai-nilai moral melalui ekspresi visual dan gerakan simbolis. Selain menyoroti proses pembuatan topeng yang memerlukan keterampilan tinggi, film ini juga menunjukkan dedikasi para seniman lokal dan peran sanggar seni dalam mentransfer pengetahuan kepada generasi

muda. Dokumenter ini tidak hanya berupaya melestarikan Tari Topeng Malangan sebagai warisan budaya takbenda, tetapi juga mengingatkan pentingnya melibatkan masyarakat luas dalam menjaga tradisi ini tetap hidup di tengah perubahan zaman.

Kelima, Karya dokumenter dari chanel youtube Kamuku Studio yang berjudul “Bajambar - Film Dokumenter terbaik Tentang Budaya Kenegerian Kopah” tahun 2019. Film dokumenter “Bajambar” telah lama menjadi bagian dari budaya masyarakat Kenegerian Kopah, Kabupaten Kuantan Singingi, Riau. Tradisi Bajambar merupakan tradisi makan bersama yang dilakukan oleh masyarakat Suku Sakai sebagai simbol kebersamaan dan rasa syukur. Pelaksanaan Bajambar diawali dengan doa bersama sebagai wujud rasa syukur kepada Tuhan dan leluhur, diikuti dengan penyajian makanan tradisional yang disantap bersama-sama. Tradisi ini bukan hanya tentang makan bersama, tetapi juga sarat makna spiritual dan sosial, mencerminkan harmoni antarindividu dalam komunitas serta penghormatan terhadap warisan leluhur.

F. Kerangka Konseptual

1. Definisi Film

Film berasal dari kata "film" (cinema) berasal dari kata "cinematographie" yang berarti "cinema" (gerak), "tho" atau "phytos" (cahaya), dan "graphie" atau "grhap" (tulisan, gambar, citra). Dengan demikian, film dapat diartikan sebagai representasi gerak melalui cahaya (Alfathoni & Manesah, 2020). Proses ini melibatkan penggunaan alat khusus, biasanya kamera, untuk menangkap gerakan tersebut. Definisi lain dari film adalah bahwa film merupakan hasil karya seni yang menggabungkan berbagai unsur seni untuk memenuhi kebutuhan spiritual.

Film adalah sekadar gambar bergerak yang disebut gerakan *intermittent movement* dan hanya terjadi karena mata dan otak manusia memiliki kemampuan terbatas dalam menangkap rangkaian perubahan gambar dalam sepersekian detik. Film menjadi media yang sangat berpengaruh dibandingkan media lainnya. Dibandingkan media lainnya, film merupakan media elektronik tertua dan juga berhasil menampilkan gambar hidup yang seolah-olah mentransfer kenyataan ke layar. Film lahir sebagai media komunikasi massa dan telah memasuki kehidupan banyak orang.

Film merupakan media komunikasi visual dan audio visual yang tersusun atas rangkaian gambar bergerak yang membentuk suatu alur cerita serta memuat pesan untuk disampaikan kepada penonton (Calaccitra & Saakinah Tamsil, 2022). Seiring perkembangannya yang sangat pesat, film menjadi salah satu bentuk media komunikasi audio visual yang paling banyak dikonsumsi masyarakat. Selain berfungsi sebagai sarana hiburan, film juga berkembang menjadi media komunikasi yang efektif dalam menyampaikan berbagai pesan. Dengan demikian, film menjalankan fungsi pendidikan, penyampaian informasi, dan hiburan sekaligus, yang mampu memengaruhi cara pandang serta pemikiran penonton secara luas.

2. Film Dokumenter

Film dokumenter adalah penyajian fakta, film dokumenter mengacu pada objek, karakter, momen, peristiwa, dan tempat nyata. Dalam film dokumenter, pembuat film tidak menciptakan kejadian atau peristiwa, melainkan merekam (secara jujur) apa yang sebenarnya terjadi. Berbeda dengan film layar lebar, film dokumenter tidak memiliki alur cerita dan umumnya memiliki struktur berdasarkan tema dan argumen pembuat film. Film dokumenter juga biasanya tidak memiliki tokoh protagonis dan antagonis, konflik, dan resolusi seperti film layar lebar. Struktur narasi film dokumenter umumnya sederhana dan dimaksudkan untuk membantu penonton memahami dan mempercayai fakta yang disajikan. Film dokumenter juga dapat digunakan untuk berbagai maksud dan tujuan, antara lain seperti Informasi, berita, pencarian fakta, biografi, pengetahuan, pendidikan, masyarakat, ekonomi, politik (propaganda) dan lingkungan hidup.

John Grierson, salah satu tokoh penting dalam dunia film dokumenter, menyatakan bahwa film dokumenter adalah penggunaan metode kreatif untuk menampilkan kejadian atau realitas. Tujuan utama film dokumenter bukan hanya untuk menyampaikan informasi. Seorang pembuat film dokumenter ingin penontonnya tidak hanya mengetahui topik yang diangkat, tetapi juga memahami dan merasakan masalah yang dihadapi oleh subjek. Pembuat film berharap penonton tersentuh dan bersimpati kepada subjek film. Oleh karena itu, diperlukan pengorganisasian cerita dengan subjek yang menarik, alur yang mampu membangun ketegangan, dan sudut pandang yang terintegrasi.

Istilah "dokumenter" pertama kali digunakan dalam ulasan film *Moana* (1926) oleh Robert Flaherty, yang ditulis oleh *The Moviegoer*, nama samaran John

Grierson, di New York Sun pada 8 Februari 1926. Di Prancis, istilah dokumenter digunakan untuk semua film non-fiksi, termasuk film perjalanan dan film pendidikan. Berdasarkan definisi ini, film-film pertama semuanya adalah film dokumenter. Mereka merekam kegiatan sehari-hari, seperti kereta api yang masuk ke stasiun. Secara umum, film dokumenter merepresentasikan kenyataan.

3. Jenis Jenis Film Dokumenter

Secara umum, jenis-jenis film dokumenter menurut teori yang dikemukakan oleh Bill Nichols dibagi ke dalam enam yaitu:

a. Dokumenter Puitis (*poetic*)

Dokumenter puitis lebih mengedepankan unsur estetika, suasana, dan ekspresi emosional dibandingkan penyampaian informasi secara langsung. Visual dan sinematografi menjadi fokus utama dalam membangun makna. Tujuannya adalah menciptakan pengalaman emosional tertentu serta menghadirkan perspektif baru terhadap realitas yang ditampilkan.

b. Ekspositori (*expository*)

Dokumenter ekspositori merupakan bentuk dokumenter yang paling umum digunakan. Jenis ini disusun berdasarkan penelitian yang komprehensif dan bertujuan memberikan informasi serta pemahaman kepada penonton. Biasanya, dokumenter ekspositori dilengkapi dengan wawancara, gambar pendukung, dan narasi yang dirancang untuk memperkuat argumen atau gagasan yang ingin disampaikan.

c. Observasional (*observational*)

Dokumenter observasional dikenal dengan istilah *fly-on-the-wall*, yakni pendekatan yang merekam peristiwa secara apa adanya tanpa campur tangan langsung dari pembuat film. Dalam model ini tidak terdapat narasi, komentar, maupun pertanyaan yang mengarahkan. Penonton diberikan kebebasan untuk menafsirkan makna dari peristiwa yang disajikan berdasarkan pengamatan visual semata.

d. Partisipatoris (*participatory*)

Dokumenter partisipatoris memperlihatkan keterlibatan aktif pembuat film bersama subjek di dalam layar. Pembuat film tidak hanya menjadi pengamat, tetapi juga berinteraksi, misalnya melalui wawancara atau

keterlibatan dalam aktivitas tertentu. Interaksi tersebut menjadi bagian dari struktur narasi dan memperlihatkan hubungan antara pembuat film dan subjek.

e. Refleksif (reflexive)

Dokumenter refleksif tergolong kompleks karena berfokus pada hubungan antara pembuat film, penonton, serta proses pembuatan dokumenter itu sendiri. Berbeda dengan dokumenter yang menekankan penyajian fakta secara objektif, dokumenter refleksif justru mempertanyakan konsep kebenaran dan mendorong refleksi kritis. Jenis ini mengajak penonton maupun pembuat film untuk meninjau kembali asumsi dan gagasan yang telah dimiliki sebelumnya.

f. Performatif (performative)

Dokumenter performatif menampilkan keterlibatan personal pembuat film dengan subjek yang diangkat. Pandangan dan pengalaman pribadi pembuat film menjadi bagian penting dalam penyajian cerita. Mode ini memberikan gambaran kepada penonton mengenai pengalaman subjektif, sehingga audiens dapat merasakan seolah-olah berada langsung dalam situasi yang ditampilkan.

4. Film Dokumenter sebagai Media Pelestari Budaya

Film dokumenter merupakan media yang sangat efektif untuk melestarikan budaya, karena mampu merekam, mendokumentasikan, dan menyampaikan berbagai aspek tradisi, adat istiadat, dan kearifan lokal secara autentik dan mendalam. Melalui kombinasi visual, suara, dan narasi, film dokumenter menciptakan arsip budaya yang tidak hanya merekam jejak sejarah dan tradisi, tetapi juga menghidupkannya kembali dalam bentuk yang dapat dipahami oleh masyarakat modern.

Film dokumenter memiliki peranan penting karena menyajikan kisah yang berlandaskan fakta dan realitas, sehingga membantu penonton memahami serta menghargai warisan budaya Indonesia (Wiranegara, 2024). Sebagai media komunikasi yang relatif mudah diakses, dokumenter berfungsi sebagai sarana efektif dalam menyampaikan nilai-nilai budaya lokal kepada masyarakat. Melalui perpaduan pendekatan emosional dan rasional, film dokumenter mampu menumbuhkan kesadaran sekaligus mendorong upaya pelestarian budaya secara lebih luas (Putra et al., 2025).

Dokumenter berperan penting dalam mengedukasi generasi muda tentang nilai-nilai budaya dan memperkuat identitas kolektif di tengah derasnya arus globalisasi yang sering kali mengancam keberlangsungan tradisi lokal. Selain itu, film dokumenter juga menjadi alat untuk membangun kesadaran publik, baik secara lokal maupun global, tentang pentingnya menjaga warisan budaya yang bernilai tinggi. Dengan menyebarkan informasi budaya ke berbagai audiens, dokumenter membuka peluang untuk kolaborasi lintas budaya dan meningkatkan apresiasi terhadap keragaman tradisi.

5. Teori Kebudayaan

Kebudayaan berasal dari kata Sansekerta "buddhayah," yang merupakan bentuk jamak dari "buddhi" (akal atau budi), dan diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Kebudayaan memiliki peran dan fungsi penting dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, karena suatu bangsa akan menjadi besar jika nilai-nilai kebudayaannya telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakatnya. Budaya adalah kebiasaan yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah dan dilestarikan secara turun-temurun dari generasi ke generasi.

Kebudayaan dapat dimaknai sebagai keseluruhan pola perilaku dan sistem kepercayaan yang dipelajari serta diwariskan, yang menjadi karakteristik khas dari anggota suatu masyarakat tertentu (Institut et al., 2024). Keberagaman budaya di setiap daerah di Indonesia memperkaya kebudayaan nasional. Kebudayaan bisa diartikan sebagai keseluruhan tingkah laku dan kepercayaan yang dipelajari yang merupakan ciri khas anggota suatu masyarakat tertentu.

Kebudayaan dapat dipahami sebagai hasil cipta, rasa, dan karsa manusia yang lahir dari aktivitas batin atau akal budi, sebagaimana tercermin dalam kepercayaan, kesenian, serta adat istiadat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) daring, kebudayaan juga merujuk pada keseluruhan pengetahuan manusia sebagai makhluk sosial yang digunakan untuk memahami lingkungan dan pengalaman hidupnya, sekaligus menjadi pedoman dalam bertingkah laku.

Dalam kajian antropologi, E.B. Tylor (1871) mendefinisikan kebudayaan sebagai suatu keseluruhan yang kompleks yang mencakup pengetahuan, keyakinan, seni, moral, hukum, adat istiadat, serta berbagai kemampuan dan kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Dengan demikian, kebudayaan tidak hanya terbatas pada hasil karya fisik, tetapi juga meliputi sistem gagasan,

nilai, norma, tindakan, dan seluruh bentuk ekspresi manusia yang dipelajari serta diwariskan dalam kehidupan sosial.

6. Teori Tradisi

Tradisi umumnya didefinisikan sebagai kebiasaan yang telah berlangsung sejak lama dan terus dipraktikkan, menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan suatu kelompok masyarakat dalam konteks negara, budaya, waktu, dan agama yang sama. Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, tradisi merujuk pada adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang dan masih dijalankan oleh masyarakat, serta dianggap sebagai cara atau nilai yang paling baik dan benar. Tradisi dipahami sebagai sesuatu yang telah melalui proses panjang, disepakati sebagai kebenaran mutlak, dan dianggap "abadi." Oleh karena itu, tradisi sering dipandang sebagai sesuatu yang tidak berubah atau berkembang seiring dengan dinamika kehidupan masyarakat dan perkembangan zaman.

G. Deskripsi Rancangan Karya

- 1) Jenis Karya: Vidio Dokumenter
- 2) Tema: Asal-usul suku sakai dan Tradisi pengobatan badikei suku sakai
- 3) Bahan:
 - a. Rekaman vidio ritual badikei
 - b. Wawancara dengan warga praktisi ritual badikei
 - c. Arsip foto tentang suku sakai
- 4) Media: Vidio digital
- 5) Karakter: Masyarakat suku sakai
- 6) Durasi: 10 menit
- 7) Bentuk Penyajian:
 - a. Narasi dengan wawancara
 - b. Footage dokumentasi langsung
- 8) Ukuran: Full HD (1920x1080)

H. Metode Pencipta Karya

- a) Perencanaan Kreatif

Observasi, Sinopsis dan Plot Film Dokumenter “Badikei: Warisan Pengobatan Tradisional Suku Sakai”

1. Observasi:

Penulis melakukan observasi dengan cara berkunjung ke desa suku sakai. Setelah itu melakukan pendekatan untuk bernegosiasi dan memahami secara langsung praktik pengobatan tradisional badikie yang dilakukan oleh suku sakai.



Gambar 1.1 Observasi kelingkungan Suku Sakai

2. Sinopsis:

“Badikei: Warisan Pengobatan Tradisional Suku Sakai” adalah sebuah film dokumenter yang mengungkap tentang suku sakai dan tradisi pengobatan tradisional Badikei dari Suku Sakai di Riau, Indonesia. Sebagai praktik yang telah diwariskan secara turun-temurun, Badikei bukan hanya sekadar metode penyembuhan, tetapi juga representasi kearifan lokal, hubungan spiritual dengan alam, dan identitas budaya yang terus dijaga. Dokumenter ini mengikuti perjalanan dukun tradisional dalam melaksanakan ritual penyembuhan, memanfaatkan bahan herbal dari hutan, dan menggabungkannya dengan doa-doa sakral.

3. Plot:

Masyarakat suku sakai dalam pelaksanaan proses tradisi Badikei dan sebagai perwakilan Masyarakat suku sakai yaitu Pak Indra dan Om Rasyid sebagai subjek utama dalam menjelaskan pelaksanaan pengobatan tradisional badikei.

b) Perencanaan Teknis dan Peralatan

1. Masa Pengembangan Ide dan Observasi

Tahap awal dalam menentukan ide dan jenis cerita serta metode pendekatan yang akan digunakan. Ide cerita muncul Ketika penulis observasi ke desa suku sakai dan Masyarakat suku sakai menghubungi penulis bahwa

akan ada ritual pengobatan yang bernama Badikie. Oleh karena itu penulis berfokus pada tradisi pengobatan sebagai bagian dari kearifan lokal dan identitas budaya Suku Sakai. Selain itu, kami juga melakukan survei lokasi untuk memastikan tempat-tempat yang akan digunakan sesuai dengan kebutuhan cerita. Kami berkoordinasi dengan pihak-pihak terkait untuk mendapatkan izin dan memastikan kelancaran proses syuting. Dengan perencanaan dan koordinasi yang baik tim siap untuk memulai proses produksi dengan lancar.

2. Masa Pra-Produksi

Setelah alur cerita disiapkan, langkah berikutnya adalah membentuk tim produksi untuk membantu dalam proses syuting. Setiap anggota kru melakukan koordinasi dan diskusi untuk menyatukan ide. Selain itu, Saya bekerja sama dengan kameramen untuk menyusun daftar pengambilan gambar yang mencakup semua adegan penting yang harus direkam. Membahas alat-alat yang diperlukan, seperti kamera, mikrofon, dan peralatan lainnya, serta menentukan budget yang dibutuhkan untuk produksi. Setelah daftar peralatan, subjek, dan lokasi dipastikan siap, sebelum pelaksanaan produksi tim melakukan persiapan teknis maupun mental, mengingat proses pengambilan gambar dilakukan di lapangan dengan berbagai kemungkinan risiko. Melalui perencanaan yang matang pada tahap pra-produksi, penulis berupaya meminimalkan kendala yang mungkin terjadi selama proses produksi berlangsung.

3. Masa Produksi

Setelah tahap pra-produksi selesai, langkah berikutnya adalah memasuki tahap produksi. Jika persiapan pra-produksi telah dilakukan dengan baik, maka proses produksi akan berjalan dengan lancar. Tahap ini merupakan fase penting untuk mewujudkan semua ide yang telah direncanakan.

4. Masa Pasca Produksi

Pada tahap pasca-produksi ini akan melakukan penyortiran dan pemilihan footage yang telah direkam selama produksi. Proses ini melibatkan peninjauan seluruh rekaman untuk menentukan bagian-bagian yang paling relevan dan menarik untuk dimasukkan ke dalam film. Footage yang terpilih kemudian akan melalui tahap penyuntingan awal bisa disebut offline editing

dan pada tahap online editing yaitu meliputi penyesuaian warna, penambahan suara latar, efek visual, di mana klip-klip tersebut akan digabungkan dan disusun sesuai dengan alur cerita yang telah direncanakan.

5. Masa Pendistribusian

Setelah seluruh proses produksi selesai, langkah terakhir adalah tahap distribusi. Distribusi yang efektif memerlukan perencanaan yang matang untuk memastikan bahwa film mencapai audiens yang tepat dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima dengan baik oleh penonton. Film dokumenter ini akan dipublikasikan melalui *platform* YouTube dengan tujuan memperluas jangkauan audiens serta memudahkan masyarakat dalam mengakses informasi mengenai praktik pengobatan tradisional Badikei.

6. Peralatan

Tabel 1.1 Peralatan

Peralatan	Jumlah
Kamera (Panasonic Lumix G100)	1
Lensa (7artisans 25mm f1.8)	1
Baterai	1
Memory Card (Lexar Professional 64 GB)	1
Tripod	1
Handphone	2
Microphone (BOYA BY-MM1)	1

c) Perencanaan Sumber Daya Pendukung

Tabel 1.2 Perencanaan Sumber Daya Pendukung

Posisi	Keterangan
Sutradara: Adib Alfikri	Bertanggung jawab atas aspek kreatif dalam pembuatan film.
Produser: Adib Alfikri	Bertanggung jawab atas aspek manajerial dan operasional dalam produksi film.

Asisten Sutradara: Awang Badriya Sadi	Bertanggung jawab membantu sutradara dalam pembuatan film.
Penulis Skenario dan Ide Cerita: Adib Alfikri	Menulis keseluruhan ide cerita.
Director of Photography: Darrell Bonar Dan Zacky Saputra	Bertanggung jawab atas aspek visual dan penataan kamera dalam produksi film.
Editor: Darrell Bonar	Bertanggung jawab dalam pengeditan film.

d) Perencanaan Anggaran dan Jadwal Pelaksanaan

1. Anggaran

Tabel 1.3 Anggaran

No	Nama	Qty	Budget	Jumlah
1	Fee Talent	4 Orang	100.000/person	400.000
2	Fee Crew	4 Orang	100.000/person	400.000
3	Konsumsi	4 Orang	50.000/person	200.000
4	Transport	1 Mobil	400.000/unit	400.000
5	Dana Darurat	1	400.000	400.000
6	Dana Screaning	11 Orang	365.000	365.000
Total				2.165.000

2. Jadwal Pelaksanaan

Jadwal pelaksanaan dokumenter "Badikei: Warisan Pengobatan Tradisional Suku Sakai" dibagi menjadi tiga tahap utama: pra-produksi, produksi, dan pasca-produksi.

Tahap Pra Produksi merupakan langkah awal yang berfokus pada pengumpulan data dan observasi lapangan untuk memahami lebih dalam tentang suku Sakai dan metode pengobatan Badikei. Pada tahap ini, dilakukan pendekatan dengan subjek utama, termasuk warga suku sakai dan praktisi Badikei, guna membangun hubungan yang baik sebelum proses produksi berlangsung. Selain itu, pemilihan dan pembentukan kru produksi dilakukan untuk memastikan setiap aspek teknis dan kreatif dapat berjalan dengan lancar. Wawancara perdana dengan subjek juga dilakukan untuk mendapatkan

gambaran awal mengenai narasi yang akan dikembangkan dalam dokumenter.

Selanjutnya, tahap Produksi difokuskan pada pengambilan gambar di lokasi yang telah ditentukan. Tim produksi akan memastikan bahwa setiap adegan terekam dengan baik sesuai dengan konsep kreatif yang telah direncanakan.

Tahap terakhir adalah Pasca Produksi, di mana semua footage yang telah direkam akan melalui proses penyuntingan agar membentuk narasi yang kuat dan menarik. Proses ini dimulai dengan offline editing, yakni pemilihan dan penyusunan adegan berdasarkan alur cerita yang telah disusun sebelumnya. Setelah itu, dilakukan online editing, yang meliputi penyesuaian warna, penambahan suara latar, efek visual, serta teks informatif jika diperlukan. Tahap akhir dari pasca-produksi adalah screening, yaitu penayangan perdana dokumenter untuk mendapatkan masukan sebelum distribusi ke publik melalui platform yang telah direncanakan. Dengan perencanaan yang matang pada setiap tahap, dokumenter ini diharapkan dapat menyajikan kisah yang autentik dan mendalam tentang warisan pengobatan tradisional suku Sakai.

BAB II

IMPLEMENTASI DAN ANALISIS KARYA

A. Implementasi

Penciptaan karya ini telah dimulai sejak bulan November 2024, diawali dengan mengumpulkan riset dan data terkait suku Sakai yang berada di Riau. Penulis memulai proses observasi dengan melakukan kunjungan langsung ke desa tempat tinggal suku Sakai, yang masih mempertahankan gaya hidup tradisional dan jauh dari pengaruh modernisasi. Kunjungan ini bertujuan untuk mengenal lebih dekat kehidupan masyarakat Sakai, serta mengidentifikasi lokasi dan subjek utama yang akan terlibat dalam dokumenter. Kegiatan ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi awal mengenai suku Sakai. Pendekatan ini dilakukan sebagai bentuk negosiasi dan upaya membangun kepercayaan, agar proses pengambilan gambar dan wawancara dapat dilakukan dengan lancar dan tanpa kesan mengintervensi budaya.

Dalam pelaksanaan proyek dokumenter ini, penulis menghadapi beberapa hambatan seperti faktor keterbatasan waktu dan momen ritual yang tidak bisa diprediksi. Praktik Badikei tidak dilakukan setiap hari dan hanya muncul saat ada kebutuhan pengobatan dari masyarakat. Penulis harus menyesuaikan jadwal dengan waktu pelaksanaan ritual yang sangat bergantung pada kondisi dan keputusan tetua adat. Selain itu, akses menuju lokasi yang cukup jauh dari tempat penulis menjadi tantangan tersendiri, terutama dalam membawa peralatan dokumentasi seperti kamera, dan perlengkapan pendukung lainnya.

B. Pengembangan ide cerita

Gagasan awal karya ini muncul setelah melakukan survei awal ke desa tempat tinggal suku Sakai, penulis mendapatkan kabar dari salah satu perwakilan suku bahwa akan diadakan prosesi adat pengobatan tradisional Badikei. Informasi tersebut menjadi kesempatan berharga, karena praktik Badikei tidak dilakukan setiap saat dan hanya dijalankan pada momen-momen tertentu sesuai kebutuhan masyarakat adat. Dokumenter ini berangkat dari ketertarikan penulis terhadap praktik pengobatan tradisional yang masih dijalankan oleh masyarakat adat di tengah arus modernisasi. Suku Sakai, salah satu suku asli di Riau, dikenal memiliki tradisi pengobatan bernama Badikei yang diwariskan secara turun-temurun. Berawal dari survei lapangan ke desa

tempat tinggal suku Sakai, penulis menemukan bahwa Badikei bukan sekadar metode penyembuhan fisik, melainkan juga sarana spiritual yang erat kaitannya dengan kepercayaan masyarakat adat. Ketika penulis mendapat undangan langsung dari perwakilan suku untuk menyaksikan ritual pengobatan tersebut, muncul keinginan untuk mengabadikan dan mengangkatnya dalam bentuk dokumenter.

Dalam proses produksi dokumenter ini, penulis membentuk tim produksi yang terdiri dari empat orang kru dengan pembagian tugas yang jelas sesuai dengan kebutuhan teknis dan kreatif dokumenter. Untuk memudahkan koordinasi dan komunikasi selama proses produksi, penulis memilih anggota kru yang berasal dari daerah yang sama, yaitu Duri, Riau. Setelah menemukan anggota kru yang sesuai, penulis kemudian mengajak mereka untuk melakukan pertemuan secara langsung, untuk menjelaskan secara detail mengenai konsep dan serta alur kerja dari proyek dokumenter.

1. PRA PRODUKSI

Pada tahap pra-produksi, penulis memulai proses pendekatan dan penggalian informasi awal dengan menemui seorang kenalan yang berasal dari suku Sakai bernama Pak Indra. Pertemuan ini dilakukan pada tanggal 6 November, dengan tujuan untuk membahas rencana pembuatan dokumenter mengenai kehidupan dan tradisi pengobatan suku Sakai. Dalam pertemuan tersebut, penulis menyampaikan maksud dan tujuan dari proyek dokumenter serta keinginan untuk mendokumentasikan tradisi pengobatan Badikie yang menjadi bagian penting dari kearifan lokal suku tersebut. Menanggapi hal tersebut, Pak Indra memberikan dukungan dan bersedia membantu proses pendekatan dengan masyarakat adat. Kemudian, pada tanggal 12 November, Pak Indra mengajak penulis untuk berkunjung langsung ke desa suku Sakai yang berada di Desa Kesumbo Ampai.

Setibanya di Desa Kesumbo Ampai, penulis kemudian diperkenalkan dengan salah satu warga asli suku Sakai yang bernama Om Rasyid, yang juga merupakan tokoh masyarakat di desa tersebut. Melalui Om Rasyid, penulis mendapatkan kesempatan untuk lebih mengenal lingkungan dan kehidupan sehari-hari masyarakat Sakai. Penulis diajak berkeliling desa, menyusuri pemukiman warga, serta melihat langsung bagaimana masyarakat menjaga hubungan mereka dengan alam sekitar. Selain itu, penulis juga berkunjung ke rumah adat suku Sakai.

Dalam proses produksi dokumenter ini, penulis membentuk tim produksi yang terdiri dari empat orang kru dengan pembagian tugas yang jelas sesuai dengan kebutuhan teknis dan kreatif dokumenter. Untuk memudahkan koordinasi dan komunikasi selama proses produksi, penulis memilih anggota kru yang berasal dari daerah yang sama, yaitu Duri, Riau. Setelah menemukan anggota kru yang sesuai, penulis kemudian mengajak mereka untuk melakukan pertemuan secara langsung, untuk menjelaskan secara detail mengenai konsep dan serta alur kerja dari proyek dokumenter.

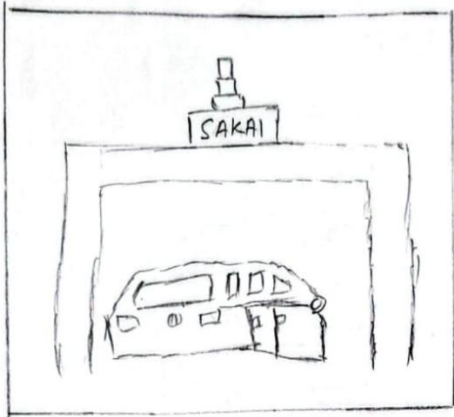


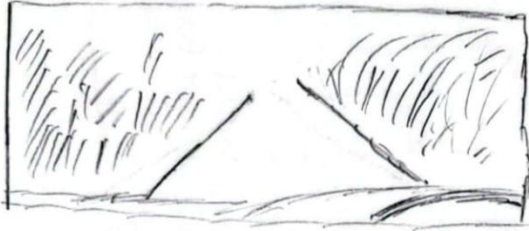
Gambar 2.1 Dokumentasi Peneliti Kelingkungan dan Rumah Adat Suku Sakai

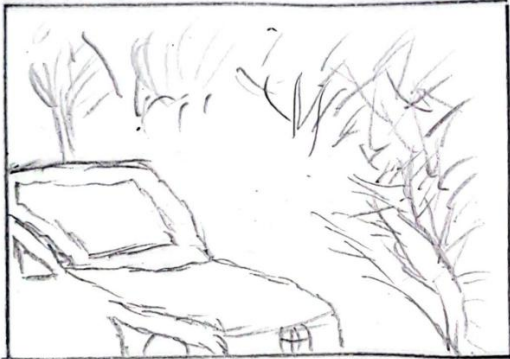
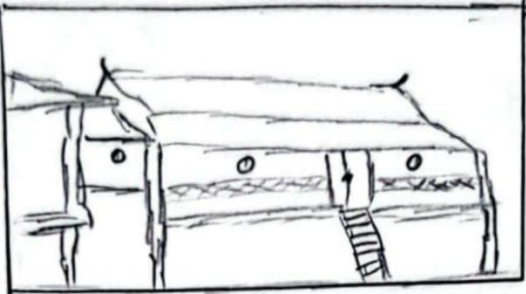
Setelah pertemuan dengan Om Rasyid dan kunjungan langsung ke lingkungan masyarakat suku Sakai, penulis kembali ke tempat tinggal untuk menyusun catatan hasil observasi awal. Namun, keesokan harinya penulis menerima kabar penting dari Om Rasyid, yang menginformasikan bahwa pada tanggal 15 November akan dilaksanakan sebuah ritual pengobatan tradisional suku Sakai yang dikenal dengan nama Badikei. Informasi ini menjadi sangat berharga, mengingat praktik Badikei tidak dilakukan secara rutin, melainkan hanya dilakukan sekali setahun. Kabar tersebut pun disambut baik oleh penulis, karena kesempatan ini membuka jalan untuk mendokumentasikan secara langsung prosesi ritual yang menjadi inti dari tema dokumenter yang akan diangkat. Persiapan pun mulai dilakukan untuk memastikan segala kebutuhan teknis dan perizinan telah terpenuhi sebelum hari pelaksanaan ritual.

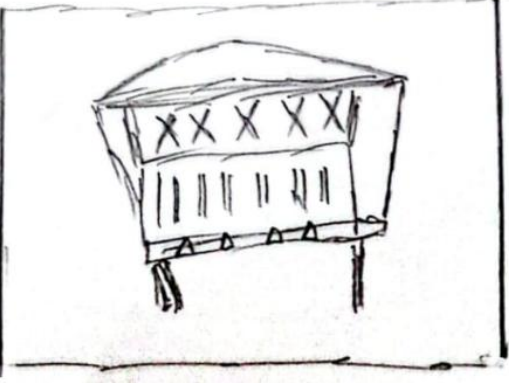
Storyboard film dokumenter "Badikei: Warisan Pengobatan Tradisional Suku Sakai"

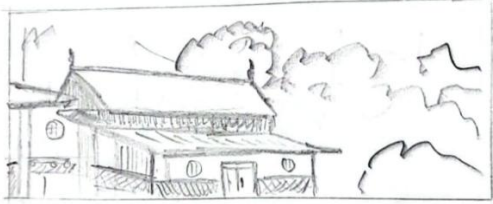
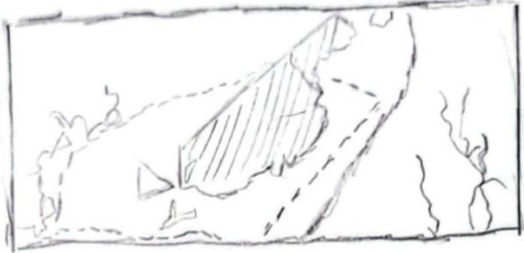
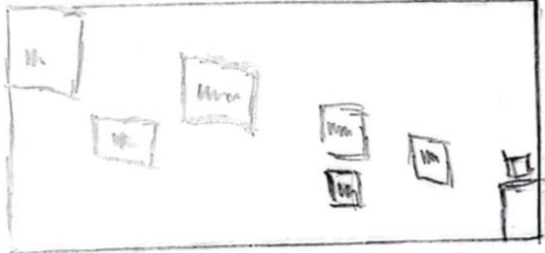
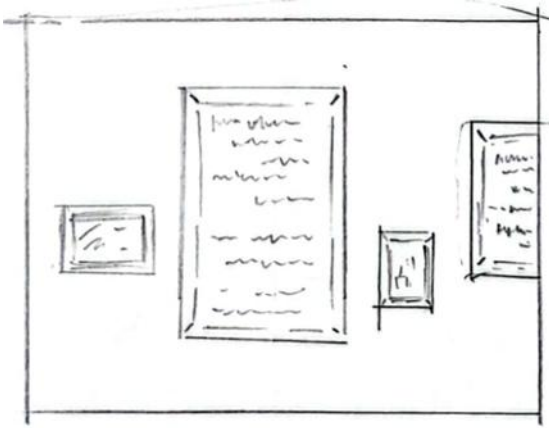
Tabel 2.1 Storyboard

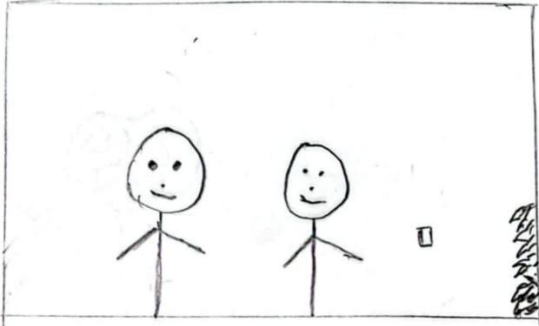
SCENE	VISUAL	NASKAH
1.		Desc: Shot menunjukkan mobil memasuki gapura suku sakai. Audio: Voiceover Narasi: “Di tengah lebatnya hutan Riau, hidup sebuah komunitas yang menjaga harmoni dengan alam dan warisan leluhur” Transisi:
2.		Desc: Shot menunjukkan papan informasi. Audio: Voiceover Narasi: “Mereka adalah <i>Suku Sakai</i>, masyarakat adat yang memiliki tradisi dan nilai-nilai kebudayaan yang kaya, diwariskan

		dari generasi ke generasi”
3.		Desc: Shot menunjukan bagian atas gapura. Audio: Voiceover Narasi: “Mereka adalah Suku Sakai, masyarakat adat yang memiliki tradisi dan nilai-nilai kebudayaan yang kaya, diwariskan dari generasi ke generasi”
4.	 	Desc: Shot menunjukan jalan ke arah tempat suku sakai dan memperlihatkan tulisan memasuki Kawasan suku sakai. Audio: Voiceover Narasi: “Dalam setiap aspek kehidupan mereka, terpatri hubungan yang mendalam dengan alam yang

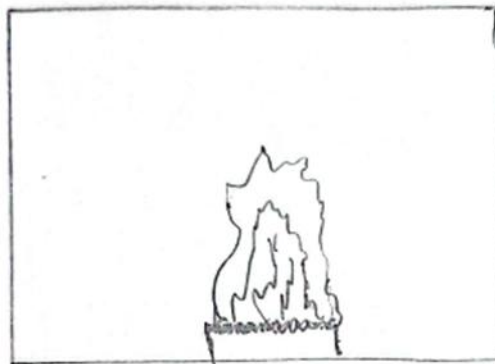
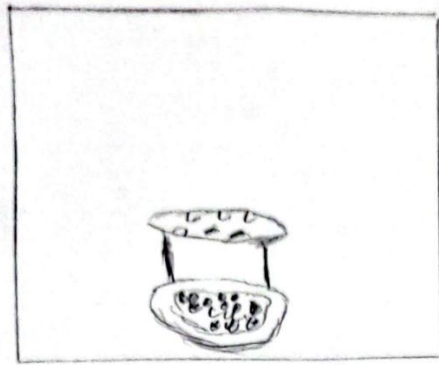
		menjadi bagian dari identitas mereka”
5.	 	Desc: Shot menunjukkan mobil memasuki Kawasan rumah adat suku sakai Audio: Voiceover Narasi: “Suku Sakai tinggal di desa-desa yang terpencil, dikelilingi oleh hutan yang mereka anggap sebagai sumber kehidupan. Jalanan sederhana yang menghubungkan rumah-rumah mereka mencerminkan keseimbangan antara tradisi dan keakraban dengan alam”

6.		Desc: Shot memperlihatkan tulisan Kusumbo Ampai dan sekitar. Audio: Voiceover Narasi: “Rumah-rumah panggung ini adalah simbol kehidupan yang sederhana namun penuh makna. Dibangun dengan bahan-bahan dari alam, rumah ini tidak hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga sebagai bagian dari tradisi yang menghormati alam sebagai ibu kehidupan”
7.		Desc: Shot menunjukan bagian dari rumah adat suku sakai. Audio: Voiceover Narasi: “Di sini, di setiap sudut rumah,

		terkandung cerita dan nilai-nilai yang terus hidup meski zaman terus berubah”
8.		Desc: Shot memperlihatkan peta riau. Audio: Instrumen Melayu
9.	 	Desc: Shot menunjukan isi rumah adat suku sakai. Audio: Instrumen Melayu

10.		Desc: Shot memperlihatkan perumahan warga suku sakai. Audio: Voiceover Narasi: “Lingkungan perumahan Suku Sakai tidak hanya menggambarkan kehidupan sehari-hari mereka, tetapi juga hubungan yang erat antara manusia, komunitas, dan alam sekitarnya. Desa ini adalah tempat mereka tumbuh, belajar, dan menjaga tradisi yang menjadi jiwa kehidupan mereka”
11.		Desc: Wawancara narasumber pak indra dan pak Zainal. Narasi: Penjelasan tentang suku sakai.

12.



Desc: Shot
menunjukkan bahan
persiapan ritual
badikei dan api
damar.

Audio: Voiceover

Narasi: “Namun, di
balik kehidupan
sederhana ini,
tersimpan sebuah
ritual sakral yang
menjadi bagian tak
terpisahkan dari
identitas mereka.
Ritual itu adalah
Badikie sebuah
tradisi penyembuhan
yang
menghubungkan
manusia dengan
kekuatan spiritual.
Ritual ini dipimpin
oleh seorang bomo,
pemimpin spiritual
yang dihormati,
yang memanggil
roh-roh baik untuk
membantu proses
penyembuhan”

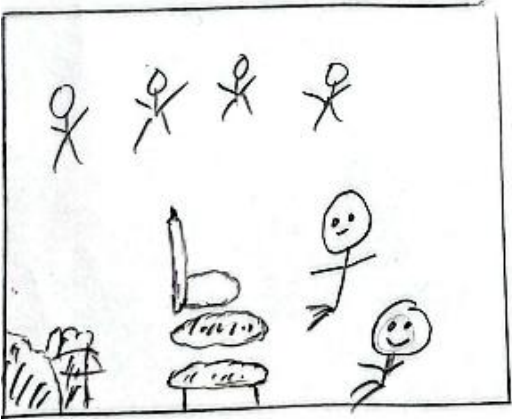
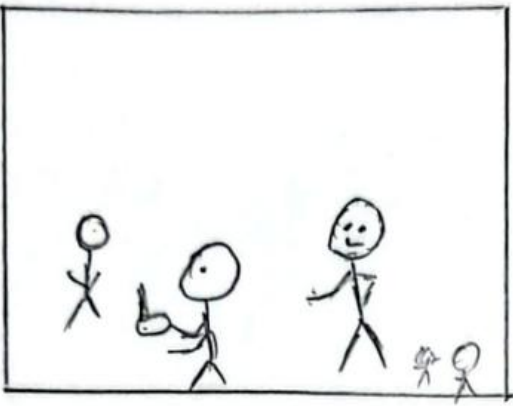
13.

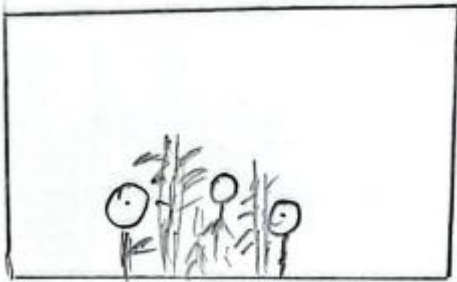
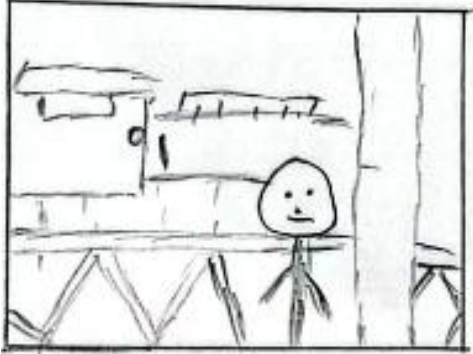
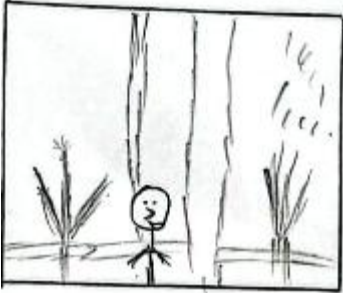


Desc: Menampilkan foto-foto ritual badikei.

Audio: Voiceover

Narasi: “Badikie adalah simbol dari keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Dengan mahligai sembilan tingkat yang terbuat dari daun hutan, mantra-mantra sakral, dan nyala api damar, ritual ini membawa suasana khidmat yang mendalam, menjadi wujud keyakinan terhadap kekuatan tak kasat mata”

14.		Desc: Shot memperlihatkan ritual badikei. Audio: Suasana ritual
15.		Desc: Wawancara narasumber pak indra Audio: Narasi: Penjelasan tentang ritual badikei. Transisi: Fade To Black
16.		Desc: Shot memperlihatkan ritual badikei. Audio: Suasana ritual

		
17.	 	Desc: Wawancara narasumber bang Rasyid. Narasi: Menjelaskan proses ritual badikei.

2. PRODUKSI

Ritual Badikei direncanakan berlangsung selama dua hari berturut-turut, yakni pada tanggal 15 dan 16 November.

Ritual Badikei dilaksanakan di rumah dukun tradisional suku Sakai, yang oleh masyarakat setempat disebut sebagai “Bomo”. Pada tanggal 15 November 2024, penulis bersama tim produksi berangkat menuju lokasi pelaksanaan ritual pada pukul 17.00 WIB, dengan membawa perlengkapan dokumentasi seperti kamera, alat perekam suara, dan pencahayaan tambahan. Perjalanan menuju lokasi memakan waktu sekitar dua jam, sehingga penulis dan tim tiba di tempat pada pukul

19.00 WIB. Setibanya di lokasi, suasana kampung mulai tampak hening. Pada pukul 19.30 WIB, masyarakat suku Sakai mulai melakukan persiapan untuk ritual hari pertama, yang diawali dengan menyiapkan berbagai perlengkapan ritual seperti ramuan, dupa, serta benda-benda adat yang digunakan dalam proses pengobatan. Selain itu, para tetua adat dan Bomo juga mulai melakukan komunikasi spiritual dengan arwah leluhur, sebagai bagian dari pembukaan prosesi Badikei. Suasana pada malam itu sangat sakral dan penuh nuansa magis, yang menjadi momen penting dalam dokumentasi visual yang ditangkap oleh tim produksi.



Gambar 2.2 Ritual Badikei

Setelah ritual hari pertama selesai, penulis dan tim produksi kembali ke rumah untuk beristirahat dan mempersiapkan dokumentasi lanjutan di hari berikutnya. Keesokan harinya, pada tanggal 16 November 2024, penulis dan tim kembali berangkat menuju lokasi ritual pada pukul 15.00 WIB, dan tiba di lokasi pada sekitar pukul 17.00 WIB. Setibanya di sana, penulis langsung melakukan wawancara terhadap salah satu perwakilan warga suku Sakai yang bernama Rasyid. Wawancara ini menjadi bagian penting dalam dokumenter, karena memberikan narasi langsung dari sumber utama yang memahami konteks budaya. Wawancara ini dilakukan sebelum dimulainya prosesi pada hari kedua. Dalam wawancara tersebut, penulis mengajukan berbagai pertanyaan seputar pelaksanaan ritual Badikei. Om Rasyid menjelaskan bahwa Badikei bukan hanya sekadar metode pengobatan, tetapi juga merupakan bagian dari warisan leluhur yang mengandung nilai spiritual dan budaya yang tinggi bagi masyarakat Sakai. Hasil wawancara ini kemudian menjadi bagian penting dalam dokumenter, karena memberikan

perspektif autentik dari pelaku budaya dan memperkuat narasi visual dengan penjelasan kontekstual langsung dari dalam komunitas.



Gambar 2.3 Wawancara dengan Om Rasyid

Pada malam harinya, sekitar pukul 19.30 WIB, ritual kembali dilangsungkan. Hari kedua ini menjadi puncak dari keseluruhan rangkaian ritual Badikei, di mana proses penyembuhan dan komunikasi spiritual mencapai klimaksnya. Ritual Badikei sendiri merupakan pengobatan tradisional suku Sakai yang menggabungkan pengetahuan herbal, praktik spiritual, dan kepercayaan adat. Dalam ritual ini, Bomo (dukun) memimpin proses pengobatan dengan menggunakan ramuan alami dari hutan, gerakan simbolis, nyanyian mantra, serta media perantara arwah leluhur untuk membantu menyembuhkan orang yang sedang sakit atau terkena gangguan yang dipercaya berasal dari alam gaib.



Gambar 2.4 Puncak Ritual Badikei

Pada puncak ritual, suasana menjadi sangat hening dan penuh konsentrasi. Masyarakat berkumpul di sekitar rumah Bomo sambil menyaksikan prosesi yang

sakral ini. Bomo memasuki kondisi trans, melakukan komunikasi spiritual, dan memanggil roh leluhur untuk hadir membantu proses penyembuhan. Orang yang diobati biasanya duduk di tengah ruangan dengan dikelilingi perlengkapan ritual, sementara Bomo merapal mantra dan menyampaikan pesan-pesan dari dunia spiritual.

Selama dua hari pelaksanaan ritual, tim berupaya merekam seluruh rangkaian kegiatan secara menyeluruh mulai dari persiapan, proses pengobatan, hingga interaksi masyarakat sekitar yang terlibat dalam prosesi tersebut. Pengambilan gambar dilakukan dengan pendekatan yang sensitif terhadap nilai-nilai adat dan budaya masyarakat Sakai, sehingga proses dokumentasi tetap menjaga etika serta tidak mengganggu jalannya ritual sakral yang sedang berlangsung. Momentum ini menjadi inti dari dokumentasi, karena menggambarkan kedalaman spiritualitas suku Sakai serta kekayaan budaya mereka yang terus dipertahankan hingga saat ini.



Gambar 2.5 Wawancara dengan Pak Indra dan Pak Zainal

Pada tanggal 7 Mei 2025 penulis melaksanakan sesi wawancara dengan Pak Indra dan Pak Zainal dengan mengajukan berbagai pertanyaan terkait sejarah suku Sakai. Mulai dari sejarah keberadaan mereka, latar belakang budaya, dan informasi mengenai ritual Badikei. Wawancara ini dilakukan untuk memperkuat informasi secara lebih mendalam dan valid dalam karya dokumenter yang dihasilkan.

3. PASCA PRODUKSI

Pada masa pasca produksi, penulis dan editor melakukan salah satu tahap penting yaitu penyortiran dan pemilihan footage dari seluruh rekaman yang telah dikumpulkan selama produksi. Proses ini dimulai dengan meninjau kembali seluruh materi video secara menyeluruh untuk mengidentifikasi bagian-bagian yang paling relevan untuk dimasukkan ke dalam video dokumenter. Footage yang terpilih kemudian masuk ke dalam proses offline editing dan pada tahap online editing.

a) Offline Editing

Proses offline editing dilakukan pada tanggal 15 Desember hingga 19 Desember 2024. Pada tahap ini, editor mulai menyusun dan merangkai footage yang telah dipilih selama proses penyortiran, berdasarkan struktur narasi yang telah dirancang sebelumnya. Dalam proses ini perlunya pengecekan secara teliti terhadap setiap file rekaman yang ada, baik dari segi kualitas gambar, audio, hingga isi visualnya. Setiap file harus diputar satu per satu untuk memastikan kelayakannya sebelum dimasukkan ke dalam rangkaian cerita.

b) Online Editing

Setelah tahap offline editing selesai, proses dilanjutkan ke online editing yang berlangsung mulai dari 21 Desember hingga bulan Juni 2025. Pada tahap ini, hasil penyuntingan awal disempurnakan dengan menambahkan berbagai elemen visual dan audio. Proses ini mencakup penyesuaian warna (*color grading*) agar tampilan visual lebih hidup dan selaras, penambahan teks dan judul, serta penyelarasan audio, termasuk latar musik, efek suara, dan peningkatan kualitas suara dari wawancara atau dialog.



Gambar 2.6 Pengecekan Data

Selain itu, dilakukan pengecekan akhir agar keseluruhan dokumenter tampil profesional dan layak untuk dipresentasikan sebagai karya tugas akhir. Online editing menjadi tahap penting untuk memastikan dokumenter tampil lebih baik untuk ditampilkan bagi penonton.

c) Terbatas dan Respon Publik

Pada tanggal 2 Oktober 2025, penulis melaksanakan kegiatan screening film dokumenter di Stories Coffee. Screening ini dihadiri oleh 11 orang peserta yang terdiri dari berbagai kalangan, yakni mahasiswa, perwakilan dari suku Sakai, serta pekerja agency. Kehadiran peserta dari latar belakang yang beragam ini diharapkan dapat memberikan berbagai pandangan, masukan, dan saran yang konstruktif terhadap karya film dokumenter yang dibuat.



Gambar 2.7 Pembukaan Acara

Acara dimulai dengan pembukaan oleh penulis, yang diawali dengan pengenalan diri serta pengenalan singkat mengenai film dokumenter berjudul **“Badikei: Warisan Pengobatan Tradisional Suku Sakai”**. Setelah itu, dilanjutkan dengan pemutaran film dokumenter berdurasi sekitar 10–11 menit.



Gambar 2.8 Sesi Diskusi

Setela pemutaran film, kegiatan berlanjut pada sesi diskusi di mana penulis memberikan kesempatan kepada seluruh audiens untuk menyampaikan pendapat, komentar, saran, maupun pertanyaan terkait isi dan penyajian film dokumenter tersebut.

- 1) Muhammad Alfath pekerja agency



Gambar 2.9 Dokumentasi Pendapat Muhammad Alfath

“ Menurut saya dari segi visual dan alur ceritanya sudah bagus. cuman ada beberapa dibagian editing beberapa dari transisinya dan di bagian pemangku adat suaranya kurang jelas. Jadi lebih bagus jika ditambahin subtitle biar lebih dipahami oleh penontonnya.”

- 2) Sultan Atha perwakilan dari suku sakai



Gambar 2.10 Dokumentasi Pendapat Sultan Atha

“ Mengucapkan Terima Kasih karena sudah mengangkat tema ritual badikei ini, karena di riau ini belum tentu semua orang mengetahui apa itu badikei. Termasuk ritual yang masih jarang diketahui orang-orang karena modernisasi terhadap suku sakai ini bisa dikatakan terlambat. Dokumenter ini sudah cukup luas pembahasannya, dan ritual badikei ini dari dulu tetap sama. Terima kasih sudah mengangkat budaya kami dan melestarikannya.”

- 3) Rayhan Almahdy mahasiwa Universitas Telkom jurusan Teknik Telekomunikasi

“ Menurut saya film ini sangat informatif, karena disini saya baru mengetahui bahwa masyarakat suku Sakai masih melestarikan pengobatan tradisional seperti Badikei. Saya merasa bahwa film ini berhasil mengenalkan kemasyarakat yang belum mengetahui ritual ini.”

- 4) Muhammad Rifky mahasiswa Universitas Telkom jurusan Teknik Telekomunikasi

“ Menurut saya, film ini punya nilai penting dalam melestarikan budaya lokal. Wawancara dengan tokoh Sakai cukup kuat, membuat saya merasa lebih dekat dengan cerita mereka. Tapi, ada beberapa bagian teknis yang bisa diperbaiki, seperti kualitas suara saat wawancara, kadang kurang jelas.”

- 5) Bagas Tri Mahasiswa Universitas Telkom jurusan Teknik Elektro

“ Bertanya mengenai selama proses perekaman ritualnya tidak memakai lighting ya. Penulis memberikan jawaban Selama proses ritual, tidak menggunakan lighting karena menurut warga sekitar, hal ini dilarang karena takut mengganggu proses ritual. Mereka percaya bahwa penggunaan lighting dapat menyebabkan ritual gagal dan membuat roh-roh yang terlibat marah.”

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, film dokumenter tentang ritual Badikei dinilai telah berhasil menyajikan visual dan alur cerita yang baik serta informatif dalam mengenalkan pengobatan tradisional Suku Sakai kepada masyarakat luas. Dokumenter ini diapresiasi karena mengangkat tema yang belum banyak diketahui masyarakat, khususnya di Riau, serta dinilai memiliki kontribusi penting dalam upaya pelestarian budaya lokal.

C. ANALISIS KARYA

Dalam karya film dokumenter “Badikei: Warisan Pengobatan Tradisional Suku Sakai” merupakan karya audio-visual yang memiliki fungsi tidak hanya sebagai media hiburan, tetapi juga sebagai sarana edukasi, dokumentasi, dan pelestarian budaya. Dalam konteks teori film, karya ini merepresentasikan realitas melalui cahaya dan gambar bergerak. Melalui penggunaan kamera, ritual pengobatan Badikei direkam secara detail, mulai dari prosesi ritual, ekspresi masyarakat, hingga suasana lingkungan yang mendukung jalannya tradisi. Hal ini menunjukkan bagaimana film mampu mentransfer kenyataan ke layar sehingga dapat dipahami dan dirasakan oleh penonton.

Dokumenter ini tidak mengada-ada atau merekayasa peristiwa, melainkan merekam apa yang terjadi secara nyata. Namun, penyajiannya tetap dipadukan dengan pendekatan kreatif berupa wawancara, narasi, serta footage yang dipilih secara cermat. Dengan demikian, penonton tidak hanya memperoleh informasi mengenai praktik pengobatan Badikei, tetapi juga mampu memahami nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya serta merasakan kedekatan emosional dengan subjek film.

Selain itu, film dokumenter ini memiliki peran penting dalam upaya pelestarian budaya. Dokumenter berperan sebagai arsip visual yang menyimpan jejak tradisi agar tidak hilang ditelan modernisasi. Melalui kombinasi visual, suara, dan narasi, dokumenter Badikei menghadirkan kembali praktik budaya Sakai dalam format yang dapat dipahami oleh masyarakat modern. Karya ini juga memberikan kontribusi edukatif, terutama bagi generasi muda, agar lebih mengenal warisan budaya leluhur sekaligus memperkuat identitas kolektif masyarakat di tengah arus globalisasi.

Dalam perspektif teori kebudayaan, film ini menempatkan praktik Badikei bukan sekadar bentuk pengobatan tradisional, tetapi juga merupakan bagian penting dari identitas dan warisan budaya suku Sakai. Film ini tidak hanya memperlihatkan praktik pengobatan, tetapi juga mengungkap sejarah dan kepercayaan spiritual suku Sakai, yang menjadi kekuatan utama dalam kehidupan sehari-hari mereka. Dokumenter ini menegaskan kedudukan Badikei sebagai warisan budaya yang masih hidup.

Sementara itu, melalui teori tradisi, dokumenter ini menyoroti bagaimana Badikei dipraktikkan sebagai kebiasaan turun-temurun yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tradisi ini dipandang sakral dan “abadi,” sehingga meskipun dihadapkan pada perubahan zaman, masyarakat Sakai tetap menjaganya sebagai simbol identitas.

Penulis memberikan kebebasan kepada penonton untuk menafsirkan dan mengevaluasi makna dari setiap adegan, serta mengambil pesan-pesan moral dan

budaya yang terkandung di dalamnya. Pada akhirnya, penonton diharapkan memberikan perspektif dan tanggapan terhadap film ini berdasarkan pandangan mereka masing-masing.

Analisis SWOT dalam Film Dokumenter "Badikei: Warisan Pengobatan Tradisional Suku Sakai"

Analisis SWOT terbagi atas 4 yaitu kekuatan (Strengths), kelemahan (weaknesses), Peluang (Opportunities), dan ancaman (Threats).

Tabel 2.2 Analisis SWOT

Strength Teknis - Menghadirkan visual autentik langsung dari lokasi suku Sakai, sehingga memperkuat kesan nyata dan dokumentatif. - Wawancara memberikan kesan objektif, menambah kepercayaan penonton bahwa informasi yang disajikan bersumber dari pelaku asli budaya. Substansi - Mengangkat ritual Badikei sebagai topik utama adalah gagasan yang unik dan jarang terekspos. Hal ini menjadi nilai kebaruan yang membedakan karya ini dari dokumenter lain.	Weaknesses Teknis - Peralatan produksi terbatas (kamera, audio, lighting) sehingga kualitas visual dan suara bisa kurang maksimal. - Lokasi tempat tinggal suku Sakai yang terpencil dan sulit dijangkau bisa menjadi kendala teknis selama proses produksi dan pengumpulan data. Substansi - Film ini hanya membahas seputar suku sakai dan ritual pengobatan badikei dan dokumenter ini menghadapi keterbatasan dalam penyajian data sejarah mengenai asal-usul ritual Badikei karena sebagian besar pengetahuan hanya diwariskan secara lisan.
Opportunities Teknis	Threats Teknis

- Film bisa dikembangkan dan diperbaiki untuk ikut serta dalam festival dokumenter budaya, sehingga bisa dikenal lebih luas. Substansi - Dokumenter ini dapat menjadi media edukatif untuk memperkenalkan dan melestarikan tradisi Badikei di tengah ancaman modernisasi dan hilangnya budaya lokal	- Risiko teknis di lapangan seperti cuaca buruk, kerusakan alat, kehilangan footage akibat kondisi teknis di lapangan dan akses terbatas ke lokasi ritual. Substansi - Risiko budaya lokal disalahartikan atau dijadikan konsumsi hiburan tanpa pemahaman yang benar terhadap nilai-nilai sakralnya.
--	---

D. PROSPEK KARYA

Dengan adanya film dokumenter ini, penulis melihat prospek dari karya yang diciptakan. Sebuah film yang menceritakan tentang praktik pengobatan tradisional Badikei serta mengangkat nilai-nilai budaya, spiritual, dan sejarah yang melekat pada kehidupan Suku Sakai. Penulis ingin mempertontonkan visual yang menarik dan autentik tentang ritual Badikei yang masih dijalankan oleh masyarakat Sakai, namun belum banyak dikenal oleh masyarakat luas.

Dalam proses produksi film, penulis menggunakan metode observasi dan wawancara untuk memastikan bahwa pesan yang disampaikan dapat dipahami secara mendalam oleh penonton. Berbagai cuplikan visual (*footage*) juga digunakan untuk memperkaya narasi dan memberikan gambaran yang lebih detail mengenai sejarah Suku Sakai serta tahapan dalam pelaksanaan ritual Badikei.

Penulis meyakini bahwa film dokumenter ini dapat menjadi sumber informasi dan pengetahuan yang berharga mengenai budaya dan tradisi Suku Sakai. Karya ini direncanakan untuk diserahkan kepada dinas kebudayaan, komunitas pelestari adat, maupun lembaga pendidikan, agar dapat digunakan sebagai bahan edukasi budaya dan ditayangkan dalam berbagai kegiatan kebudayaan atau pameran dokumenter.

BAB III

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Film dokumenter “Badikei: Warisan Pengobatan Tradisional Suku Sakai” merupakan karya yang menggambarkan salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Suku Sakai di Riau yang masih bertahan hingga saat ini. Melalui pengobatan tradisional Badikei, masyarakat Sakai memperlihatkan keterikatan kuat antara kepercayaan spiritual, alam, dan kehidupan sosial mereka. Proses penciptaan dokumenter ini menggunakan pendekatan observasional, yang dianggap paling sesuai untuk menggambarkan aktivitas dan suasana ritual secara alami. Melalui pendekatan ini, penulis dapat menampilkan realitas kehidupan masyarakat Sakai sebagaimana adanya, sehingga penonton dapat merasakan kedekatan emosional dengan subjek yang ditampilkan.

Karya dokumenter ini menjadi media yang efektif untuk memperkenalkan nilai-nilai budaya yang mulai tergerus modernisasi. Melalui visual, narasi, dan wawancara dengan tokoh masyarakat, dokumenter ini berhasil menampilkan sisi autentik masyarakat Sakai yang masih berpegang pada warisan leluhur.

Tujuan utama pembuatan film dokumenter ini adalah untuk memperkenalkan dan melestarikan warisan budaya Suku Sakai. Karya ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih mendalam kepada masyarakat luas tentang keberadaan Badikei dan pentingnya pelestarian budaya lokal. Diharapkan film ini dapat menumbuhkan rasa ingin tahu, pemahaman, serta kesadaran masyarakat luas akan pentingnya menjaga kearifan lokal.

B. Keterbatasan Projek

Dalam proses pembuatan film dokumenter “Badikei: Warisan Pengobatan Tradisional Suku Sakai”, terdapat beberapa keterbatasan yang menjadi tantangan selama proses penelitian dan produksi berlangsung. Salah satu keterbatasan utama adalah minimnya dokumentasi tertulis mengenai ritual Badikei. Sebagian besar pengetahuan tentang praktik pengobatan tradisional ini hanya diwariskan secara lisan dari generasi ke generasi, sehingga penulis harus mengandalkan wawancara langsung untuk memperoleh informasi yang akurat.

Selain itu, keterbatasan peralatan produksi menjadi tantangan dalam menghasilkan kualitas visual dan audio yang maksimal terutama dalam hal pencahayaan pada saat ritualnya berlangsung, sehingga beberapa hasil rekaman memerlukan penyesuaian saat proses penyuntingan. Kondisi lingkungan pedalaman tempat tinggal Suku Sakai yang jauh. Ritual pengobatan Badikei bersifat sakral dan hanya dapat dilakukan pada waktu-waktu tertentu, sehingga proses dokumentasi harus menyesuaikan dengan jadwal dan izin.

Film dokumenter ini tidak secara khusus memusatkan perhatian pada sosok bomo (dukun) maupun detail kemantraan dalam ritual pengobatan. Hal tersebut disebabkan oleh keterbatasan akses terhadap narasumber utama, terutama tetua adat dan pasien yang menjalani pengobatan, karena praktik ritual hanya dilakukan pada waktu-waktu tertentu dan tidak selalu terbuka untuk didokumentasikan. Selain itu, masyarakat Sakai di wilayah yang menjadi lokasi penelitian cenderung menjaga privasi praktik pengobatan tradisional mereka, terutama pihak bomo yang memiliki otoritas dalam pelaksanaan ritual. Oleh karena itu, pendekatan film ini diarahkan pada wawancara dengan perwakilan dari masyarakat Sakai yang bersedia memberikan informasi secara terbuka.

C. Saran

Sebagai pencipta karya, penulis memberikan saran kepada pembuat film dokumenter berikutnya agar dapat memperbanyak referensi film dan melakukan pencarian informasi secara lebih mendalam serta menyeluruh. Hal ini bertujuan agar karya yang dihasilkan memiliki kekuatan dari segi isi dan visual, serta mampu menggambarkan realitas dengan lebih autentik. Selain itu, penting bagi pencipta selanjutnya untuk memperhatikan aspek teknis seperti pengambilan gambar, pencahayaan, dan kualitas audio agar pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara maksimal oleh penonton.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfathoni, M. A. M., & Manesah, D. (2020). Pengantar Teori Film. Group Penerbitan CV BUDI UTAMA.
- Babu, F. N. (Sutradara). (2021). Dokumenter Ritual Nyimah Parit Pangkal Babu [Gambar Hidup].
- Calaccitra, J., & Saakinah Tamsil, I. (2022). 9 Jurnal Calaccitra PESAN PANTANG MENYERAH DAN IKHLAS MELALUI TEKNIK SINEMATOGRAFI PADA FILM “NUSA THE MOVIE 2021.” JURNAL CALACCITRA, 02. <https://doi.org/https://jurnal2.isi.dps.ac.id/index.php/calaccitra>
- Fauziansyah, J. (2018). Sejarah Dokumenter.
- Harahap, A. (2019, November 18). Sakai, Suku Nomaden Asal Riau yang bergantung pada hutan. Diambil kembali dari [goodnewsfromindonesia.id: https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/11/18/sakai-suku-nomaden-asal-riau-yang-bergantung-pada-hutan#:~:text=Awal%20migrasi%20mereka%20dipercaya%20dimulai%20pada%20abad%20ke-14%2C,diyakini%20memiliki%20darah%20keturunan%20minang%20dan%20Ras%20Weddoid](https://www.goodnewsfromindonesia.id/2019/11/18/sakai-suku-nomaden-asal-riau-yang-bergantung-pada-hutan#:~:text=Awal%20migrasi%20mereka%20dipercaya%20dimulai%20pada%20abad%20ke-14%2C,diyakini%20memiliki%20darah%20keturunan%20minang%20dan%20Ras%20Weddoid).
- Hasbi. (2023, November 9). Mengenal Film Dokumenter. JurnalPost.
- Indrayani, F., Nisa Shakila, A., Studi DIII Farmasi, P., & Nani Hasanuddin Provinsi Sulawesi Selatan, S. (2025). SELF-MEDICATION WITH TRADITIONAL MEDICINES: AN EVALUATIVE STUDY IN CEMPANIGA VILLAGE, MAROS REGENCY. In Journal of Pharmaceutical Science and Herbal Technology (Vol. 10, Number 1).
- Institut, L., Islam, A., Muhammad, S., Sambas, S., & Feriansyah, I. (2024). TEORI KEBUDAYAAN DAN IMPLIKASINYA PADA PENDIDIKAN. JIP, 2(2), 542–550.
- Kumparan. (2023, April 23). Mengenal Suku Sakai: Asal, Kebiasaan, dan Kehidupan Sosial. Diambil kembali dari kumparan.com: <https://kumparan.com/sejarah-dan-sosial/mengenal-suku-sakai-asal-kebiasaan-dan-kehidupan-sosial-20FgwyF7gg3/full>
- Legimin, Feriansyah, & Ubabuddin. (2024). Teori Kebudayaan dan Implikasinya Pada Pendidikan. Jurnal Ilmu Pendidikan, 542-550.
- Maulani, D. A. (2024). ANALISIS KEBERLANJUTAN PENGOBATAN TRADISIONAL DIKEI SAKAI DI DESA KESUMBO AMPAI KECAMATAN BATHIN SOLAPAN. Jurnal Kesehatan Masyarakat Indonesia, 1(2), 121–134. <https://doi.org/https://doi.org/10.62017/jkmi>

- Natusch, B., & Hawkins, B. (2014). Mapping Nichols' Modes in Documentary Film. *The IAFOR Journal of Media*.
- Negeri, S. (Sutradara). (2021). *Dibalik Ritual Badewo - Film Dokumenter [Gambar Hidup]*.
- Pengertian Film - Pengertian Menurut Para Ahli, Sejarah Film, Jenis-jenis, dan Unsur-unsur dalam Film Secara Lengkap. (2020, Desember 10). Diambil kembali dari ilmuips.my.id: <https://www.ilmuips.my.id/2020/12/pengertian-film-pengertian-menurut-para.html#:~:text=Pengertian%20Film%20menurut%20Effendi%20adalah%20hasil%20budaya%20dan,seni%20teater%20sastra%20dan%20arsitektur%20serta%20seni%20musik>
- Putra, R. H., Al-Farid, I. A., Purwanto, E., Hidayatullah, K. R., & Anugrah, M. R. P. (2025). Film Dokumenter sebagai Alat Edukasi Budaya untuk Pembangunan Komunitas. *Jurnal Desain Komunikasi Visual*, 2(3), 13. <https://doi.org/10.47134/dkv.v2i3.4277>
- Wiranegara, I. (2024). Peran Film Dokumenter “Cerita dari Dalam Tembok Keraton Surakarta Hadiningrat” untuk Mempertahankan Warisan Budaya. *Jurnal Pewarta Indonesia*, 6(2), 89–102. <https://doi.org/10.25008/jpi.v6i2.156>
- Pictures, M. (Sutradara). (2021). *Narasi Tari - Film Dokumenter Topi Malangan [Gambar Hidup]*.
- Riau, J. K. (Sutradara). (2021). *Mimpi Anak Sakai - Film Dokumenter Suku Sakai [Gambar Hidup]*.
- Setiyarta, R. A. (2020). *Pengertian Film Dokumenter*.
- Studio, K. (Sutradara). (2019). *BAJAMBAR - Film Dokumenter terbaik Tentang Budaya Kenegerian Kopah [Gambar Hidup]*.
- Suparlan, P. (1995). *Orang Sakai di Riau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.